

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Mirnawati, 2017).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia maka pemerintah mengeluarkan kurikulum 2013 revisi 2017 yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Berdasarkan Permendikbud No 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum menyatakan bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 melibatkan keterampilan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Keterampilan yang harus dipenuhi salah satunya adalah berpikir kreatif. Berfikir kreatif menurut Nurlaela & Ismayati, (2015) adalah berfikir secara konsisten dan terus-menerus sehingga menghasilkan sesuatu yang kreatif/orisinil. Pendekatan yang dapat dijadikan alternative agar siswa aktif dan berfikir kreatif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

Salah satu materi sains yang ada di kurikulum 2013 adalah kimia. Kimia merupakan salah satu mata pelajaran bersifat abstrak sehingga peserta didik sering

mengalami kesulitan dalam memahami konsep ilmu kimia. Salah satu materi pembelajaran kimia di sekolah adalah materi redoks. Menurut Fajaroh,dkk (2013) redoks merupakan salah satu materi kimia yang syarat dengan konsep yang sbastrak diantaranya konsep redoks berdsarkan transfer electron, pelepasan dan penerimaan electron serta berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu melalui materi redoks siswa diajak untuk mengamati fenomena redoks dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses mengamati dapat melatih siswa untuk melihat masalah redoks dari sudut pandang yang berbeda. Materi redoks merupakan satu pokok bahasan yang memerlukan penguatan pemahaman siswa, konsep yang harus dikuasai siswa pada materi redoks seperti oksidasi, reduksi, oksidator dan reduktor yang ditinjau dari pengikatan dan pelepasan oksigen, pelepasan dan penerimaan elektron, penampahan dan penurunan bilangan oksidasi serta aplikasi redoks, sehingga guru harus bisa menyesuaikannya melalui pembelajaran yang nyata agar konsep yang abstrak tersebut bias dibuktikan. Materi redoks ini berisi konsep dan hafalan yang memerlukan pengamatan siswa ssecara langsung sehingga diharapkan siswa dapat mengamati gejala-gejala, menggolongkan, membuat dugaan sementara, menjelaskan dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, reaksi redoks akan lebih mudah dipahami siswa apabila dalam proses pembelajaran disertakan dengan kegiatan praktikum dimana siswa dapat menemukan konsep untuk dirinya. Selain menemukan konsep sendiri, pembelajaran terutama materi kimia harus bermakna bagi siswa, guru harus dapat mengaitkan fenomena sehari-hari dengan materi yang akan diajarkan dikelas. Materi reaksi redoks merupakan salah satu materi kimia yang banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya menurut Poedjiastoeti (2014) dalam penelitiannya melaporkan bahwa siswa masih mengalami miskonsepsi pada materi reaksi redoks sebesar 43%. Kegagalan siswa dalam memahami konsep disebabkan karena siswa mengkonstruksi pemahamannya secara tidak utuh. Reaksi redoks dianggap sebagai materi yang sulit dan membingungkan oleh sebagian siswa. Salah satu penyebab kesulitan siswa tersebut adalah karakteristik materi yang bersifat abstrak atau berada pada tingkat submikroskopik. Kemudian menurut Suardana,(2018) Salah satu materi kimia yang sering menyebabkan miskonsepsi pada siswa adalah materi reaksi reduksi oksidasi (redoks) karena selain bersifat abstrak, materi ini bersifat lebih konseptual dibanding materi kimia lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi mata pelajaran kimia di SMAN 1 Muaro Jambi yakni ibu Supini, diketahui kendala yang terjadi dalam kegiatan belajar pada materi redoks yaitu belum terlatihnya kemampuan berpikir kreatif siswa dengan penerapan model *Discovery learning*. Sehingga siswa sulit dalam membedakan antara reaksi reduksi dan oksidasi, pengikatan dan pelepasan electron serta kenaikan dan penurunan bilangan oksidasi. Terdapat tiga karakteristik materi redoks yaitu bersifat abstrak, pemahaan konsep dan penerapan konsep lalu kurangnya guru dalam menilai aspek pengungkapan ide-ide baru dari siswa terkait materi sehingga siswa tidak dapat mengembangkan pengetahuan untuk membentuk kemampuan berfikir kreatif mereka, serta konsep-konsep yang ada pada siswa cenderung didapatkan dari guru sehingga siswa hanya menerima, menghafal konsep tanpa memahami dan menginterpretasikannya di dalam kehidupan sehari-hari karena pada saat proses pembelajaran peserta didik hanya mengerti saat pembelajaran berlangsung hari itu saja, saat dilanjutkan pada hari selanjutnya peserta didik lupa mengenai materi yang telah dipelajari, konsep yang

tertanam dalam diri peserta didik masih lemah, siswa juga kurang memiliki rasa ingin tahu dalam mencari informasi dan interaksi social rendah. Serta berdasarkan pengalaman PLP yang dilakukan di SMA tersebut ketika diterapkan model *Discovery Learning* siswa belum mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan ketika siswa diberikan pertanyaan siswa hanya mampu menjawab sesuai yang ada di buku dan siswa belum mampu menjawab pertanyaan ketika diberikan soal yang berbeda. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang terjadi di sekolah masih belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Untuk menjawab kendala di atas maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Model pembelajaran yang pernah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa yakni model CTL dilakukan oleh Winarti(2015), menggunakan model CTL mampu meningkatkan kemampuan berfikir kreatif, Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nisa & Isti(2013), menggunakan model inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa dimana hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa meningkat sebesar 82%. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Malasari (2018), menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kreatif Problem Based learning lebih baik dari sebelum penerapan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Indriana, Arsyad & Mulber (2015) menggunakan model pembelajaran POE mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 86%.

Untuk materi redoks dipilih model pembelajaran SSCS karena model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (problem solving) yang meliputi empat fase, yaitu Search,

Solve, Create, dan Share. Pertama fase Search yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah (*recognize the problem*), kedua fase Solve yang bertujuan untuk mengembangkan rencana (*developing a plan*) penyelesaian masalah (*solving problem*), ketiga fase Create yang bertujuan untuk melaksanakan penyelesaian masalah (*discharge of problem solving*) sehingga menghasilkan solusi (*products or idea*), dan keempat fase Share yang bertujuan untuk mensosialisasikan penyelesaian masalah yang diperoleh (*share their result*) dengan cara melakukan presentasi (*presentation*) Rosawati & Dwiningsih (2016). Model pembelajaran SSCS melibatkan siswa dalam menyelidiki situasi baru, membangkitkan minat bertanya siswa dan memecahkan masalah-masalah yang nyata. SSCS memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dengan melakukan penyelidikan dan mencari solusi dari permasalahan yang ada, hal ini sejalan dengan konsep materi redoks yang memerlukan pemahaman konsep secara benar agar siswa tidak mengalami kekeliruan dalam memahami karakteristik materi. Hal ini dikarenakan sub materi redoks terdiri dari materi yang cukup banyak.

Hal ini didukung oleh penelitian Ningsih (2019) tentang hubungan berfikir kreatif dan hasil belajar kognitif pada model pembelajaran SSCS menunjukkan hasil yang positif yaitu terdapat korelasi yang baik antara berfikir kreatif dan hasil belajar siswa menggunakan model SSCS. Serta penelitian yang dilakukan oleh Yusnaeni,dkk(2016) yaitu melihat hubungan kemampuan berfikir kreatif dan hasil belajar kognitif pada pembelajaran *search, solve, create and share* (SSCS). Berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa analisis kemampuan berfikir kreatif dengan hasil belajar kognitif diperoleh nilai sebesar 79,0%.

Model SSCS mempunyai sintak-sintak tertentu. Sintak tersebut mengandung

aktivitas guru dan aktivitas siswa. Dalam menerapkan model SSCS di kelas, diharapkan aktivitas belajar siswa merupakan bentuk respon dari aktivitas mengajar guru. Untuk melihat apakah guru dan siswa melakukan proses pembelajaran sesuai model SSCS maka perlu dianalisis pelaksanaannya ditinjau dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pelaksanaan Model *Search, Solve, Create And Share* (SSCS) Dan Korelasinya dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Redoks Kelas X SMA N 1 Muaro Jambi“**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran SSCS pada materi redoks di SMAN 1 MuaroJambi?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa selama proses pembelajaran menggunakan model SSCS pada materi redoks di SMAN 1 MuaroJambi?
3. Apakah terdapat korelasi antara model pembelajaran SSCS dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi redoks di SMAN 1 Muaro Jambi?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran SSCS pada materi redoks di SMAN 1 Muaro Jambi
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa selama proses pembelajaran menggunakan model SSCS pada materi redoks di SMAN 1 Muaro Jambi.

3. Untuk mengetahui korelasi antara model pembelajaran SSCS dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi redoks di SMAN 1 Muaro Jambi.

1.4 Batasan Masalah

Adapun ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini adalah :

1. Materi redoks yang diajarkan ditinjau dari pengertian reaksi redoks yang meliputi submateri pengikatan dan pelepasan oksigen, pengikatan dan pelepasan elektron, dan kenaikan dan penurunan bilangan oksidasi sesuai Kurikulum 2013.
2. Kemampuan berpikir kreatif yang diukur pada penelitian ini adalah mencakup 4 aspek yaitu : *fluency* (berpikir lancar), *flexibility* (berpikir luwes), *originality* (berpikir orisinalitas) dan *elaboration* (penguraian)

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, dapat memahami materi lebih cepat karena mereka belajar dengan teman sebayanya.
2. Bagi guru, sebagai masukan bagi guru untuk dapat menggunakan model yang variatif, salah satunya dengan menggunakan model yang melibatkan peserta didik secara aktif yaitu model pembelajaran SSCS dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti, memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.
4. Bagi sekolah yakni sebagai informasi dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu sekolah dan mutu pendidikan.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman istilah, maka perlu diberikan definisi operasional istilah-istilah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang meliputi empat fase, yaitu *Search*, *Solve*, *Create*, dan *Share*. Pertama fase *Search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, kedua fase *Solve* yang bertujuan untuk mengembangkan rencana penyelesaian masalah, ketiga fase *Create* yang bertujuan untuk melaksanakan penyelesaian masalah sehingga menghasilkan solusi, dan keempat fase *Share* yang bertujuan untuk mensosialisasikan penyelesaian masalah yang diperoleh dengan cara melakukan presentasi.
2. Berpikir kreatif merupakan upaya untuk menghubungkan benda-benda atau gagasan-gagasan yang sebelumnya tidak berhubungan. Serta hasil akhirnya akan tampak sebagai sesuatu yang baru hasil dari penggabungan dua atau lebih dari konsep-konsep yang sudah ada.

